

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menampilkan metode dan langkah-langkah yang dilakukan untuk mengkaji dan menjawab permasalahan penelitian. Bab ini terdiri atas enam bagian yaitu: (a) pendekatan dan metode penelitian; (b) prosedur pelaksanaan penelitian; (c) lokasi dan subjek penelitian; (d) instrumen penelitian dan pengembangannya; (e) pengolahan dan analisis data, dan (f) pembahasan hasil penelitian.

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini ada empat macam pendekatan penelitian yang diterapkan secara terintegrasi dan simultan, yaitu penelitian dan pengembangan, penelitian kualitatif, penelitian tindakan, dan penelitian eksperimental. Melalui pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*) atau yang biasa disingkat R & D penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan dan memvalidasi produk (pendidikan). Sebagaimana ditulis oleh Borg dan Gall (1979: 279) dalam bukunya *Educational Research: An Introduction*, menulis bahwa "*educational research and development is a process used to develop and validate educational products*". Pada bagian catatan kaki Borg dan Gall (1979:264) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *educational product* tidak hanya objek-objek material, seperti buku teks, film untuk pengajaran, dan sebagainya; tetapi termasuk juga bangunan prosedur dan proses, seperti metode mengajar atau metode pengajaran.

Seiring dengan definisi tersebut, penelitian ini bertumpu pada upaya memproduksi dan memvalidasi suatu model pendidikan, yaitu model pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di sekolah dasar (*untuk selanjutnya disebut sebagai PBIBA-SD*). Wujud fisiknya berupa pedoman pembelajaran bagi guru yang disertai dengan contoh-

contoh satuan pengajaran, materi belajar, prosedur interaksi belajar-mengajar situasional, media dan alat pelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Komponen model akan dilengkapi dengan uraian landasan filosofis, konsepsi teoretis, dan empiris. Inilah alasan konseptual penggunaan pendekatan penelitian dan pengembangan dalam penelitian ini.

Prosedur penelitian ini ditempuh melalui tiga tahapan pokok kegiatan penelitian sesuai dengan jenis pendekatan yang diterapkan. Kegiatan penelitian pertama berupa penelitian pendahuluan di perpustakaan dan lapangan secara umum dan terfokus, dilanjutkan dengan penelitian lapangan dengan rancangan penelitian kualitatif. Tahap penelitian kedua adalah pengembangan model peningkatan proses dan pemecahan masalah pembelajaran dengan pendekatan penelitian tindakan. Tahap ketiga adalah validasi empiris melalui penelitian eksperimental yang dilanjutkan dengan revisi akhir dan penghalusan model final.

Seiring dengan proses penelitian dan pengembangan itu ada tiga hal yang perlu ditegaskan bahwa pertama, prosedur pemilihan kasus, penggalian data, dan analisis data dilaksanakan dengan kaidah-kaidah pendekatan penelitian kualitatif studi kasus, dan kedua aspek pengembangan (model) dalam penelitian ini dilaksanakan dengan kaidah-kaidah empiris model temuan studi yang dilakukan dengan pendekatan penelitian eksperimental dengan *the non-equivalent control group design*. Beberapa alasan penggunaan empat macam pendekatan dalam proses penelitian dan pengembangan itu (yakni penelitian kualitatif, penelitian tindakan, dan penelitian eksperimental) beserta langkah-langkah operasional dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

3.2 Prosedur dan Langkah-Langkah Penelitian

Secara konseptual, alur kegiatan penelitian dan pengembangan model dilakukan sebagaimana arahan Borg dan Gall (1979:626). Menurut Borg dan Gall ada sepuluh langkah atau tahapan yang harus ditempuh dalam *research and development*

cycle. Kesepuluh langkah tersebut adalah:

1. *Research and information collecting--Includes review of literature, classroom observations, and preparation of report of state of the art.* Artinya, penelitian dan pengumpulan informasi, termasuk di dalamnya review literatur, observasi kelas, dan persiapan laporan.
2. *Planning--Includes defining skills, stating objectives, determining course sequence, and small scale feasibility testing.* Artinya, perencanaan, termasuk di dalamnya mendefinisikan keterampilan, menetapkan tujuan, menentukan urutan pembelajaran, dan uji kemungkinan dalam skala kecil.
3. *Develop preliminary form of product--Includes preparation of instructional materials, handbooks, and evaluation devices.* Artinya, mengembangkan bentuk produk pendahuluan, termasuk di dalamnya persiapan materi belajar, buku-buku yang digunakan, dan evaluasi.
4. *Preliminary field testing--Conducted in from 1 to 3 schools, using 6 to 12 subjects. Interviews, observational and questionnaire data collected and analyzed.* Artinya, uji coba pendahuluan, yang melibatkan antara 1-3 sekolah dengan menyertakan 6-12 subjek. Dalam hal ini dilakukan analisis data berdasarkan angket, hasil wawancara, dan observasi.
5. *Main product revision--Revision of product as suggested by the preliminary field-test results.* Artinya, revisi terhadap produk utama, yang didasarkan atas hasil uji coba pendahuluan.
6. *Main field testing--Conducted in 5 to 15 schools with 30 to 100 subjects. Quantitative data on subjects' precourse and postcourse performance are collected. Results are evaluated with respect to course objectives and are compared with control group data, when appropriate.* Artinya, uji coba utama, melibatkan 5-15 sekolah dengan menyertakan 30-100 subjek. Data kuantitatif berupa pretes dan postes dikumpulkan dan hasilnya dievaluasi sesuai dengan tujuan, dan jika memungkinkan hasil tersebut dibandingkan dengan kelompok kontrol.
7. *Operational product revision--Revision of product as suggested by main field-test results.* Artinya, revisi produk operasional, dilakukan berdasarkan hasil uji coba utama.
8. *Operational field testing--Conducted in 10 to 30 schools involving 40 to 200 subjects. Interviews, observational and questionnaire data collected and analyzed.* Artinya, dilakukan uji coba operasional yang melibatkan 10-30 sekolah dengan melibatkan 40-200 subjek. Pada langkah ini dikumpulkan data angket, observasi, dan hasil wawancara untuk kemudian dianalisis.
9. *Final product revision--Revision of product as suggested by operational field-test result.* Artinya, revisi produk terakhir berdasarkan hasil uji coba operasional.
10. *Dissemination and distribution--Report on product at profesional meetings and in journals. Work with publisher who assumes commercial distribution. Monitor distribution to provide quality control.* Artinya, diseminasi dan distribusi--laporan terhadap produk dilakukan pada pertemuan profesional dan di jurnal-jurnal. Bekerja dengan penerbit yang diduga memiliki distribusi komersial. Distribusi monitor untuk menghasilkan pengontrolan yang berkualitas.

Prosedur R & D sebagaimana diuraikan Borg dan Gall tersebut menggunakan paradigma dan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian ini tidak sepenuhnya menggunakan pendekatan-pendekatan penelitian kuantitatif sebagaimana contoh-contoh yang

diberikan oleh Borg dan Gall tersebut. Dalam kepentingan penelitian ini, dengan mempertimbangkan cakupan subjek penelitian yang bisa dijangkau dan dengan menyadari segala keterbatasan terhadap hasil-hasil penelitian yang akan didapat, beberapa langkah penelitian dan pengembangan digunakan pendekatan penelitian kualitatif dan penelitian tindakan. Pendekatan penelitian kualitatif itu terutama digunakan pada langkah pertama. Pendekatan penelitian tindakan digunakan pada langkah kedua sampai kedelapan. Pada langkah kesembilan digunakan pendekatan penelitian eksperimental yang dilanjutkan dengan penghalusan model temuan studi menggunakan reflektif inkuiri melalui seminar dan lokakarya bersama para praktisi dan pakar pengajaran bahasa Inggris yang relevan. Langkah kesembilan tersebut sekaligus untuk mengawali langkah kesepuluh yang berupa diseminasi hasil/temuan penelitian kepada komunitas yang relevan.

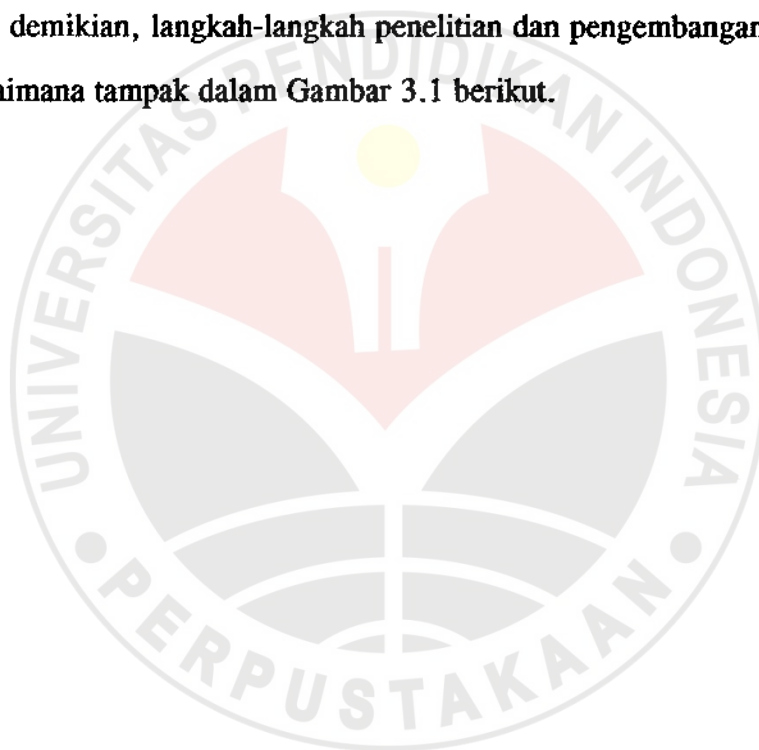
Mengacu kepada langkah-langkah yang dikembangkan oleh Borg dan Gall di atas, pengembangan produk yang diharapkan dari studi ini diawali dengan pengamatan umum yang dilanjutkan dengan studi kasus tentang pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di sekolah dasar dan lembaga kursus. Kemudian dilanjutkan dengan langkah pengembangan produk pendahuluan (*preliminary form*), yang dikembangkan dengan pendekatan penelitian tindakan di sekolah (kelas) dan dalam laboratorium pendidikan sehingga hasilnya merupakan suatu produk *microteach lesson*. Produk pendahuluan inilah yang kemudian diuji coba di lapangan (dalam bentuk yang sesungguhnya) berupa uji coba utama dan uji coba operasional. Langkah pengembangan ini ditempuh secara *cyclical* sebagaimana paradigma prosedur penelitian tindakan dengan tahapan pemodelan, ujicoba, dan revisi secara berulang.

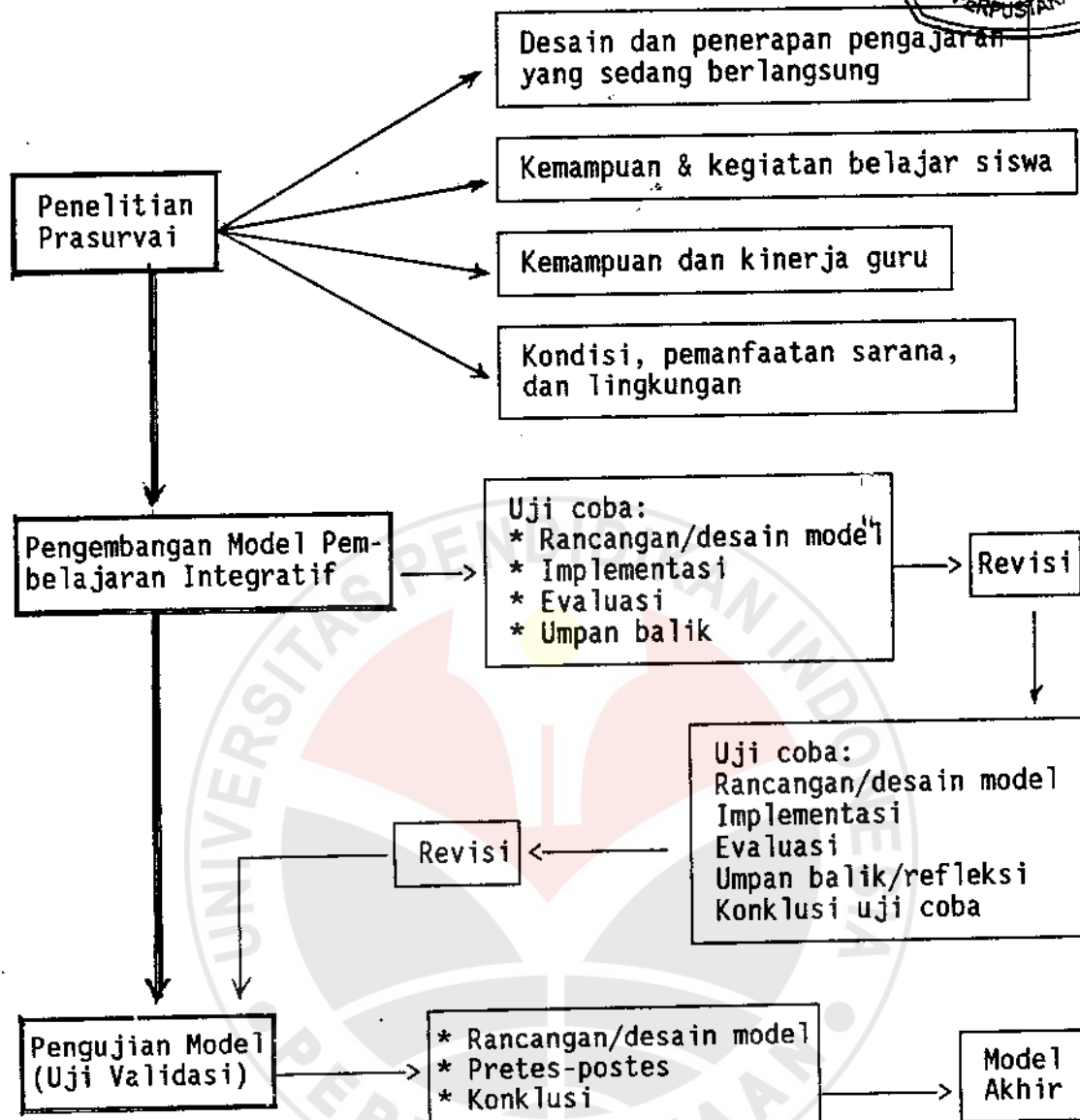
Langkah pengembangan model pembelajaran integratif berlangsung di lapangan dengan pendekatan penelitian tindakan itu dilakukan secara kolaboratif dengan guru dan secara partisipatif dengan para siswa. Dari langkah ini diperoleh suatu produk berupa model pembelajaran integratif untuk bidang studi bahasa Inggris. Dalam penelitian ini

penulis menggunakan skema pengamatan *Target Language Observation Scheme* (TALOS) sebagaimana tampak dalam Lampiran 3.

Tahap ketiga berupa langkah pengujian empiris terhadap model operasional, dilakukan dalam bentuk penelitian eksperimental dengan *non-equivalent control group design* (Borg and Gall, 1979; Campbell dan Stanley, 1963:13). Di samping itu, untuk kepentingan validasi juga dilakukan dengan dua macam metode, yaitu (1) uji coba terbatas yang dilakukan bersamaan dan (2) melalui seminar dan lokakarya bersama para praktisi dan pakar pengajaran bahasa Inggris sekolah dasar.

Dengan demikian, langkah-langkah penelitian dan pengembangan ini dapat digambarkan sebagaimana tampak dalam Gambar 3.1 berikut.





Gambar 3.1
Langkah-Langkah Penelitian dan Pengembangan

Secara garis besar penjelasan terhadap pokok-pokok kegiatan dalam prosedur penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut.

3.2.1 Pengamatan Umum dan Penelitian Studi Kasus

Kegiatan penelitian dan pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris

dimulai dengan menyusun dan mengembangkan desain penelitian yang dilanjutkan dan dipertajam dengan pengamatan lapangan secara umum dan studi kasus. Tahapan pengamatan umum dan studi kasus ini juga berfungsi sebagai studi pendahuluan. Berdasarkan arahan Borg dan Gall (1979: 626) studi pendahuluan itu dilakukan melalui studi pustaka dan pengamatan lapangan. Langkah pertama ini melibatkan enam sekolah dasar dan sebuah lembaga kursus bahasa Inggris.

Penelitian pendahuluan ini ditujukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih konkret tentang pengajaran bahasa Inggris untuk anak usia sekolah dasar di lapangan. Pada sisi lain juga, ditujukan untuk mendapatkan landasan-landasan teoretis, konseptual, dan empiris sebagai bahan masukan dalam mengembangkan model konseptual. Studi pendahuluan juga dilakukan melalui diskusi-diskusi dan seminar pradesain penelitian untuk mempertajam arah dan bentuk desain penelitian. Seminar desain penelitian tersebut sekaligus merupakan persyaratan administratif dan akademik bagi proses penelitian ini selanjutnya. Seminar itu dilakukan pada tanggal 14 Juni 1999. Berdasarkan studi pendahuluan itu dikembangkan desain penelitian secara lebih tajam dan rinci sehingga rencana penelitian dinilai menjadi layak serta jelas langkah-langkah operasionalnya.

Penelitian tahap pertama ini akan lebih banyak bersifat sebagai suatu pendekatan studi kasus (*case study approach*). Studi kasus dalam penelitian ini selalu dilekatkan pada penelitian kualitatif (Bogdan dan Biklen, 1990:3). Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif seringkali disebut pula dengan istilah *naturalistic inquiry*. Pada penelitian jenis ini, peneliti menyelidiki peristiwa-peristiwa sebagaimana adanya seperti terjadi secara alamiah.

Yang dimaksud pendekatan studi kasus adalah "suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus dengan intensif dan rinci" (Surachman, 1982:143), sebagai mana yang dikatakan Bogdan dan Biklen (1982:58) bahwa studi kasus adalah "*a detail examination of one setting, or a single depository of document or one particular*

event". Studi kasus menurut Ary (1982:322) adalah "suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dalam rangka mempelajari tentang objek dan subjek sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, yang tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang bersangkutan". Dengan demikian, dapat dikatakan pula bahwa jenis penelitian ini bersifat eksploratif dan deskriptif.

Kasus yang dipilih sebagai unit penelitian adalah pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing untuk anak usia SD. Yang dimaksud kasus dalam penelitian ini adalah apa yang disebut oleh Bogdan dan Biklen (1982) sebagai *one particular event*. Masalah yang digambarkan adalah deskripsi tentang (1) desain dan penerapan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru, (2) kemampuan dan kegiatan belajar siswa, (3) kemampuan dan kinerja guru, dan (4) kondisi, pemanfaatan sarana, dan lingkungan.

Dari studi eksploratif ini dikembangkan suatu diagnosis tentang masalah-masalah (kesenjangan) antara keadaan yang benar-benar telah dilakukan dengan keadaan ideal yang akan dilakukan atau yang seharusnya dilakukan. Berdasarkan deskripsi masalah itu kemudian dikembangkan suatu rekomendasi model ke arah penyempurnaannya sesuai dengan tuntutan normatif yang ditemukan. Langkah pengembangan model inilah yang akan dilakukan melalui pendekatan *action research* secara partisipatif dan kolaboratif.

Hasil studi awal ini digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan model pembelajaran integratif dalam implementasi pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar yang sesuai dengan kondisi dan lingkungan setempat. Di samping itu, hasil penelitian prasurvei ini juga digunakan untuk memilih dan menetapkan lokasi sekolah sebagai tempat dilakukannya penelitian pengembangan.

Untuk interaksi kelas digunakan skema pengamatan *Target Language Observation Scheme* (TALOS) (lihat Lampiran 3). Ullman dan Geva (seperti dikutip dari Thomas, 1990:56) menganggap "interaksi verbal di kelas untuk memahami perilaku bel-

ajar-mengajar yang sedang berjalan". Peneliti kelas memakai sistem deskriptif dalam mengamati kejadian di kelas. Yang ingin diketahui adalah bagaimana interaksi terlaksana sebagai metodologi di ruang kelas ataupun sebagai strategi. Sewajarnya pengamat penting mengetahui apa yang diajarkan dan dipelajari bukan hanya jenis interaksi yang terjadi. "TALOS adalah suatu instrumen yang lebih terperinci dan dapat dimanfaatkan untuk pengukuran interaksi kelas" (Nunan, 1989b:160). Dalam hal ini termasuk inferensi tinggi, yang mencatat kesan subjektif tentang beragam aspek dari sebuah pengajaran, dan inferensi rendah bagi pencatatan langsung (*on the spot*) pada interaksi kelas. Pencatatan ini dapat berlangsung selama 30 detik untuk inferensi rendah, diikuti oleh pencatatan 90 detik untuk inferensi tinggi ketika pencatatan tidak dilakukan dan pengamat bebas melihat sekeliling kelas untuk memperoleh kesan-kesan menyeluruh yang bersifat subjektif tentang apa yang sedang terjadi, yang dilakukan setiap dua menit. Kedua jenis informasi dianggap mempunyai nilai yang sama. Bagian yang menjangkau inferensi-inferensi mempunyai nilai yang sama. Tidak semua pengamatan harus terperinci. Bagian yang menjangkau inferensi-inferensi paling sedikit memakan waktu 20 menit penelitian dalam satu pelajaran, diobservasi langsung dan/atau direkam. Bila kita meninjau tabel inferensi rendah terlihat adanya pembagian-pembagian, yaitu:

1) Bagian Guru

- a. Kepada siapa (*to whom*) menunjukkan kepada siapa guru berbicara berkelanjutan dari mulai kelompok hingga perseorangan.
- b. Jenis aktivitas apa (*what type of activity*) menunjukkan kegiatan kelas yang dimulai oleh guru diurut dari yang formal hingga fungsional, dimulai dari tubian dan berakhir pada *opened ended* komunikasi bebas.
- c. Fokus mata pelajaran (*content focus*). Fokus pada isi dibagi atas muatan linguistik dan muatan substantif. Muatan linguistik adalah materi yang biasa dipelajari untuk bahasa asing, antara lain kata, bunyi, frasa atau kalimat. Yang dimaksud dengan

muatan substantif adalah integrasi materi lain dalam program pengajaran.

- d. Fokus keterampilan (*skill focus*) menjelaskan keterampilan mendengar, berbicara dan menulis yang terjadi. Fokus keterampilan menunjukkan latihan dan tujuan kegiatan yang dilakukan oleh guru.
- e. Media pengajaran (*teaching medium*) adalah alat-alat yang dipakai untuk mengembangkan pelajaran.
- f. Tindak pengajaran (*teaching act*) menunjukkan strategi verbal yang digunakan guru untuk mengembangkan pembelajaran siswa yang berlangsung berhubungan dengan pelajaran maupun yang berhubungan dengan manajemen kelas.
- g. Pemakaian bahasa (*language use*) menjelaskan bahasa yang dipakai di kelas oleh siswa dan guru. Seberapa banyak dipakai B1 dan seberapa banyak B2 serta memberi informasi keadaan saat bahasa tersebut dipakai.

2) Bagian siswa

- a. Jenis ucapan siswa (*what type of utterance*) berhubungan dengan jawaban siswa secara perseorangan terhadap pancingan guru (*teacher initiated prompt*), verbal maupun nonverbal.
- b. Jenis pertanyaan (*type of question*) menjelaskan pertanyaan yang berasal dari siswa, mulai dari pertanyaan kognitif hingga pertanyaan rutin.

Tabel observasi untuk inferensi tinggi terbagi atas tiga kategori yang diukur dari skala 0 hingga 4. Kategori terdiri atas guru, siswa, dan program. Yang dimaksud program adalah (a) buku pegangan dan (b) materi yang dipakai. Bagian ini dapat ditinjau terpisah di luar kelas, dengan meninjau materinya sehubungan dengan konteks kurikulum secara umum (lihat Gambar 2.2).

3.2.2 Pengembangan Model Pembelajaran

Hasil-hasil penelitian kasus kemudian dikembangkan dan dielaborasi dengan

teori-teori dan konsep-konsep untuk mengembangkan suatu model peningkatan proses dan/atau pemecahan masalah pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi yang ada. Untuk mengembangkan model-model pemecahan masalah yang dipilih penelitian ini, yaitu pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar dengan pendekatan komunikatif, melekat sifat-sifat pendekatan penelitian tindakan, yaitu bersifat lokal, kasuistik, kolaboratif, partisipatif, dan pragmatis. Hal inilah yang melandasi penggunaan pendekatan penelitian tindakan dalam fase ini. Fase ini dilaksanakan di SD Negeri Sukarasa 3 dengan melibatkan seorang guru bahasa Inggris, seorang kepala sekolah, dan 45 orang siswa.

March dan Stafford (1988:116) memberikan batasan terhadap penelitian tindakan sebagai "... *It involves groups of teachers systematically analysing an educational problem of concern to them, planning action programs, executing them, evaluating their efforts, and then repeating the cycle if necessary*". Dalam hal ini Grundy (Marsh dan Stafford, 1988:116) menjelaskan bahwa dalam proses penelitian tindakan dibutuhkan konsultan eksternal atau fasilitator yang membantu guru mengelola proses tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Noffke dan Stevenson (1995:5) bahwa penelitian tindakan "... *the everyday process of improvement, in that it is public and collaborative. It highlights process with content, rather than content alone. It allows for a focus on teaching, in addition to student outcomes, and on the interplay between the two.*"

Berdasarkan ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan adalah penelitian yang memfokuskan pada pemecahan masalah di kelas yang melibatkan guru di mana tujuan dilakukannya penelitian tersebut adalah untuk memperbaiki kualitas proses belajar-mengajar. Dalam penelitian ini dilakukan uji coba dan revisi dalam bentuk siklus berulang sehingga diperoleh hasil nyata terjadinya perubahan ke arah yang diharapkan.

Dari definisi itu terasa jelas bahwa penelitian tindakan merupakan sebuah upaya

(kegiatan) yang ditujukan untuk memperbaiki keadaan (proses kerja) atau memecahkan masalah yang tengah dihadapi. Pada sisi lain, penelitian tindakan merupakan suatu cara mendapatkan kebenaran secara praktis. Dengan demikian, nilai kebenaran yang didukung oleh penelitian tindakan adalah kebenaran praktis atau kebenaran menurut filsafat pragmatisme. Kebenaran yang ditemukan penelitian tindakan itu diperoleh secara reflektif dan triangulatif, dan diakui oleh pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian tindakan tersebut, yaitu peneliti, praktisi, dan siswa.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan adalah aktivitas penelitian yang dimaksudkan untuk mendapatkan kebenaran dan manfaat praktis dengan cara melakukan program aksi secara kolaboratif dan partisipatif. Yang dimaksud kolaboratif adalah adanya kerja sama antara peneliti dengan praktisi, dan antarberbagai disiplin ilmu, keahlian, dan profesi dalam memecahkan masalah yang dihadapi sebuah sistem sosial. Sedangkan, yang dimaksud partisipatif adalah dilibatkannya siswa-siswa dalam seluruh proses penelitian, mulai dari ikut mengukur (*assessment*) dan mengidentifikasi masalah, merencanakan kegiatan, melaksanakan kegiatan, dan melakukan evaluasi hasil.

Sistem sosial yang diintervensi untuk ditingkatkan kinerjanya dan/atau dipecahkan masalah-masalahnya adalah pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di sekolah dasar. Model pengayaan proses dan/atau pemecahan masalah yang dikembangkan dalam penelitian juga diujicobakan melalui pendekatan penelitian tindakan sampai diperoleh model yang solid dan sesuai dengan kondisi yang ada. Aspek-aspek yang diteliti pada fase ini adalah (a) draf model yang dikembangkan dan (b) implementasi draf model tersebut. Penelitian dan aksi peningkatan kinerja sistem dan/atau pemecahan masalah pembelajaran dilakukan pada caturwulan 1 dan 2.

Sementara penelitian dan tindakan berlangsung, dilakukan *monitoring* yang cermat dan produktif sehingga diperoleh data untuk bahan refleksi. Hasil pengamatan pada fase tindakan ini merupakan bahan untuk dilakukannya revisi dan tindakan berikutnya

dilakukan setelah model direvisi berdasarkan hasil kajian antara peneliti, guru, dan pengambil kebijakan. Dalam proses tindakan dan revisi berulang ini dilakukan postes untuk memperoleh bahan pembandingan pemahaman dan penguasaan materi siswa.

Penelitian tindakan merupakan gabungan penelitian antara usaha seseorang memperoleh masukan sembari melibatkan diri dalam proses peningkatan dan perbaikan. Kemmis dan McTeggart (dalam Hopkins, 1993) memperkenalkan prosedur pelaksanaan penelitian tindakan terdiri atas empat fase (siklus) sebagai berikut:

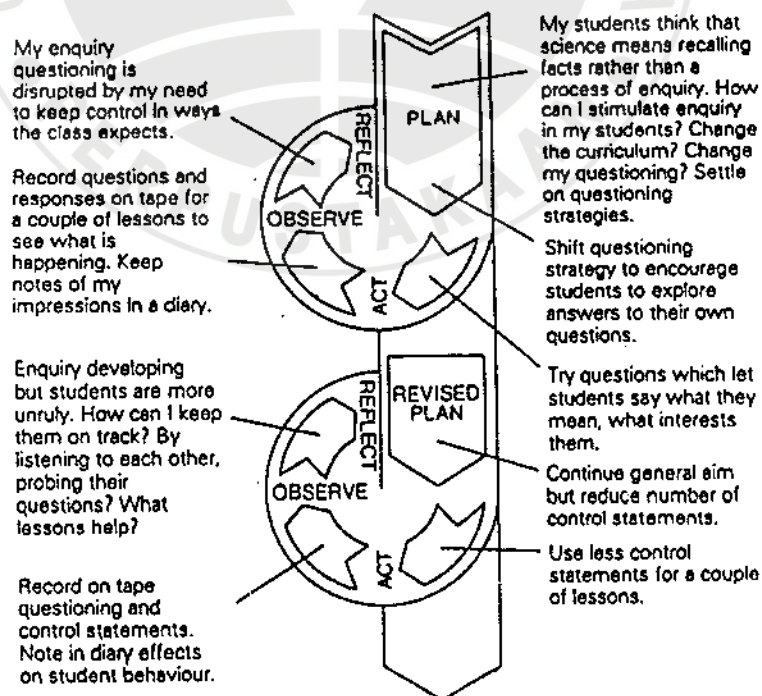
Fase 1 Mengembangkan rencana tindakan untuk meningkatkan apa yang sedang berlangsung.

Fase 2 Bertindak untuk mengimplementasi rencana tersebut.

Fase 3 Mengobservasi akibat dari tindakan tersebut dalam konteks kejadiannya.

Fase 4 Mengadakan refleksi terhadap akibat-akibat tersebut.

Keempat fase tersebut membentuk empat siklus yang berjalan terus. Refleksi secara kritis diadakan pada fase keempat untuk pijakan bagi pembinaan refleksi selanjutnya. Gambar 3.2 menunjukkan bagaimana keempat fase tersebut berputar sehingga membentuk spiral.



Gambar 3.2
Spiral Penelitian Tindakan

3.2.3 Pengujian Model

Setelah semua komponen model peningkatan proses dan/atau pemecahan masalah PBIBA-SD dinilai telah cukup dikembangkan dan direvisi secara operasional melalui penelitian tindakan, tiba waktunya pada langkah menguji coba secara empiris melalui penelitian eksperimen di lapangan. Langkah penelitian eksperimental ini dilaksanakan di SDPN Jalan Setiabudi dan SD Negeri Sukarasa 3 yang melibatkan dua kelas dan dua orang guru bahasa Inggris. Sampel diambil secara total (*total sampling*). Demi mempertimbangkan validitas dan untuk memenuhi persyaratan kesempurnaan pemasangan kelompok penelitian, maka siswa-siswa di kelas tersebut diambil sebagai sampel.

Kegiatan penelitian yang ketiga ini bertujuan menguji efektivitas model PBIBA-SD. Penelitian eksperimental dilakukan dengan *the non-equivalent control group design* (Borg and Gall, 1979; Campbell dan Stanley, 1963:13). Gambaran visual desain penelitian eksperimental semu yang digunakan adalah sebagai terlihat pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1
Rancangan Penelitian Eksperimental dengan
The Non-Equivalent Control Group Design

Subjek	Pretes	Perlakuan	Postes
E	01	X1	02
K	03	X2	04

Pada Tabel 3.1 tersebut E dan K melambangkan pengelompokan subjek penelitian (menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dilakukan melalui random (lebih tepatnya adalah melalui pemasangan/matching); X1 melambangkan perlakuan pembelajaran Model PBIBA-SD;--X2 melambangkan perlakuan pembelajaran secara biasa; 01 melambangkan pengukuran awal/tes awal dan 02 melambangkan pengukuran akhir/tes akhir terhadap variabel terikat.

Uji validasi dilakukan pada caturwulan 1 dan 2, dan sebelum perlakuan PBIBA-SD diberikan dahulu tes awal, kemudian setelah model diimplementasikan dilakukan tes akhir untuk kemudian kedua hasil tersebut dibandingkan. Penelitian eksperimen dilakukan mulai Agustus 1999 sampai dengan Februari 2000 (dua caturwulan), setelah segala persyaratan administratif dan teknis diselesaikan.

Sebagai sebuah penelitian eksperimen, maka penelitian ini mempersyaratkan ditepatinya prosedur penelitian yang cermat, karena kesalahan atau kelemahan dalam melakukan prosedur penelitian dapat mengakibatkan *invaliditas*. Bila hal tersebut terjadi, maka juga bisa berakibat hasil-hasil dan temuan penelitian yang didapatkan tidak valid. Oleh karena itu, diupayakan untuk melakukan kontrol yang ketat terhadap variabel-variabel eksperimen maupun variabel-variabel noneksperimen yang diperhitungkan akan muncul dan mempengaruhi validitas penelitian. Pada langkah ini aspek-aspek yang diteliti meliputi (a) dampak penerapan model terhadap kinerja guru dan (b) dampak penerapan model terhadap kemampuan akademis siswa.

3.3 Lokasi, Sampel, dan Subjek Penelitian

Seiring dengan tahapan penelitian, dapat disebutkan bahwa lokasi penelitian ini di Bandung. Secara spesifik dapat disebutkan, pada tahap penelitian prasurvei lokasi penelitian adalah pada enam sekolah dasar dan satu lembaga kursus. Pada tahap pengembangan model melalui penelitian tindakan lokasi penelitian diselenggarakan di SDPN Jalan Setiabudhi Bandung. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sampel lokasi/wilayah penelitian ditarik secara purposif berdasarkan pertimbangan relevansi dengan tema penelitian dan dengan kebutuhan data. Berdasarkan penetapan lokasi penelitian tersebut, sebagai lokasi prasurvei terpilih SD Negeri Isola 1, SD Negeri Isola 2, SD Negeri Sukarasa 3, SD Negeri Sukarasa 4, SD Negeri Sukarasa 5, serta *School of English for Children Cinderella* di Jalan Buah Batu Bandung. Adapun subjek peneliti-

an, sebagai sumber data insani adalah para guru bahasa Inggris dan para siswa di sekolah-sekolah dan lembaga kursus tersebut. Sedangkan sumber data noninsani adalah situasi pembelajaran beserta alat, media, dan iklim belajar yang digunakan.

Proses pengambilan dan penetapan lokasi penelitian, sampel dan responden penelitian dilakukan sebagai berikut:

1. Untuk penelitian survai dan studi kasus mengambil lokasi di kelas 5 SDPN UPI, SD Negeri Isola I, SD Negeri Isola SD Negeri Sukarasa 3, SD Negeri Sukarasa 4, SD Negeri Sukarasa 5, dan instruktur *School of English for Children Cinderella* Bandung. Masing-masing lokasi penelitian diambil subjek penelitian berupa guru mata pelajaran bahasa Inggris, siswa, dan situasi pembelajaran yang tengah berlangsung beserta media pengajaran dan alat-alat yang digunakan. Dengan demikian, sumber data yang diminta sebagai subjek penelitian rangka memperoleh profil yang menggambarkan proses pembelajaran bahasa Inggris yang selama ini dilaksanakan adalah guru-guru dan para siswa. Deskripsi selengkapnya subjek penelitian adalah sebagai

Tabel 3.2
Daftar Subjek Penelitian pada Penelitian Prasurevai

No	Sekolah/Kursus	Guru	Kelas	Siswa
1	SDPN Jalan Setiabudi	1	2	86
2	SD Negeri Isola 1	1	1	32
3	SD Negeri Isola 2	1	1	27
4	SD Negeri Sukarasa 3	1	1	45
5	SD Negeri Sukarasa 4	1	1	37
6	SD Negeri Sukarasa 5	1	1	41
7	School of English for Children Cinderella	1	1	12
Jumlah		7	8	280

2. Dari enam sekolah dan satu kursus yang dijadikan subjek penelitian prasurevai, dilakukan penetapan satu sekolah dasar yang akan dijadikan subjek penelitian pengembangan yakni tempat dilakukannya uji coba model pembelajaran integratif. Penetapan

kan pada kemungkinan dapat dilakukannya uji coba model. Artinya, hambatan dari pihak kepala sekolah, dan adanya kemauan dari pihak guru dan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran integratif. Faktor yang paling penting, sebab selama proses uji coba model dilaksanakan, maka itu jadi faktor penentu keberhasilan. Uji coba model dilakukan pada

model, dilakukan uji validasi. Penetapan sampel baik terdapat maupun kelompok kontrol dilakukan berdasarkan klasifikasi sekolah yang dianggap sedang.

tersebut didasari
tidak ditemui h
untuk melaksana
kerja sama ini dian

keterlibatan guru men
SDPN Jalan Setiabudi.

3. Setelah proses uji coba I.
hadap kelompok eksperimen
fikasi kondisi sekolah, yang

Berdasarkan prosedur yang
samping peneliti yang sam
yang sam

tersebut dapat diutarakan bahwa
yang purposif (Soegiyanto, 1989:10),
alasi, melainkan sesuai dengan tujuan
sampel bertujuan (Moleong, 1989:181).
es formal, akan tetapi didasarkan pada
berapa saja jumlah sampel yang dibu-
yang sam
di, dibutuhkan informan yang representa-
dengan fokus dan tujuan penelitian. Oleh
sifat ini, peneliti cenderung memilih infor-
untuk menjadi sumber data yang mantap
m.

mencari informasi yang relevan dan pen-
da melalui wawancara dan observasi, penelitian
bola salju (*snowball sampling technique*)" (Bogdan dan
Huberman, 1984). Teknik *snowball sampling* diibaratkan se-
yang terus menggelinding, semakin lama semakin besar. Besar dalam

arti memperoleh informasi secara terus-menerus dan baru berhenti setelah informasi yang diperoleh peneliti sama antara satu informan dengan informan yang lainnya. Inilah yang disebut informasi yang diperlukan itu telah jenuh. Kejenuhan informasi itu berarti informasi yang diperoleh tidak berkembang lagi. Kejenuhan informasi menandakan bahwa peneliti tidak perlu lagi mengejar informasi lain karena informasi tersebut dianggap cukup.

3.4 Instrumen Penelitian dan Pengembangan

Penelitian ini berfokus pada tiga hal yakni (a) kondisi pembelajaran bahasa Inggris di kelas pada saat sekarang sebagai bagian dari penelitian kasus, (b) pengembangan model peningkatan dan pemecahan masalah pembelajaran sebagai suatu yang ingin dihasilkan, dan (c) uji validasi model yang telah dikembangkan tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dikaitkan dengan kebutuhan berdasarkan tahap-tahap penelitian, yakni (a) untuk tahap penelitian studi kasus dikembangkan panduan wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan angket dengan peneliti bertindak sebagai instrumen utama; (b) untuk tahap pengembangan model penelitian, tindakan bagi peningkatan proses dan pemecahan masalah pembelajaran dikembangkan instrumen catatan kejadian, observasi kelas, dan rekaman studi dokumen; dan pada tahap (c) untuk uji validasi dikembangkan instrumen tes prestasi belajar beserta pedoman observasi kelas. Pada tahap penelitian studi kasus, alat pengumpul data yang relevan adalah pribadi peneliti sebagai alat pengumpul data utama. Dengan segenap kemampuan peneliti akan berfungsi sebagai alat pengumpul data. Dengan demikian, teknik pengumpul data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi dokumen, dan angket. Keempat teknik tersebut digunakan dalam proses pengumpulan data di lapangan dengan harapan agar informasi yang diperoleh lebih mendalam, objektif, dan dapat dipercaya.

Untuk mengarahkan dan mendapatkan data-data yang relevan dan valid, sebelum

dan selama pengumpulan data dibuat rambu-rambu pertanyaan dan jenis data yang dibutuhkan melalui pedoman wawancara dan/atau yang berisi garis besar pertanyaan dan/atau objek yang akan diobservasi atau dokumen yang akan distudi.

"Dalam metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan secara sirkuler atau *cyclical*" (Nasution, 1989 :27). Sesuai dengan prosedur tersebut, maka strategi pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan empat pendekatan, yaitu (1) wawancara mendalam (*indepth interview*), (2) pengamatan, baik yang bersifat berperan serta maupun nonperan serta (*participant and nonparticipant observation*), (3) dokumentasi, dan (4) angket. Keempat teknik ini dilakukan secara berulang-ulang (Soegiyanto, 1989) sesuai dengan pertanyaan penelitian yang muncul pada saat tertentu. "Metode pengumpulan data tersebut selanjutnya dikelompokkan dalam dua cara pokok, yaitu interaktif, meliputi wawancara dan observasi, dan noninteraktif yaitu dokumentasi" (Goetz dan LaCompte, dalam Soetopo, 1988:17).

Berikut ini dikemukakan penjelasan penggunaan masing-masing teknik tersebut dalam proses pengumpulan data, yang diuraikan secara simultan, baik untuk tahap penelitian studi kasus, penelitian tindakan, maupun penelitian eksperimental.

3.4.1 Instrumen Penelitian

Dalam pengembangan model ini digunakan sejumlah instrumen, baik yang berupa tes maupun nontes. Instrumen nontes terdiri atas sejumlah angket dan instrumen tes berupa alat untuk mengukur kemampuan awal siswa (pretes) maupun perolehan belajar siswa (postes).

3.4.1.1 Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk ketiga tahapan penelitian, baik tahap penelitian studi kasus, tahap pengembangan model, maupun tahap penelitian eksperimental.



Wawancara dilakukan dengan menciptakan suasana akrab (*rapport*) dan saling mempercayai sedemikian rupa sehingga informan tidak merasa bahwa dirinya sedang dijadikan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan sebagaimana pernah diaplikasikan oleh Danandjaja (1984) adalah wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*) yang terdiri atas dua teknik, yaitu teknik wawancara terarah (*directed interview*) yang juga biasa disebut wawancara berfokus (*focused interview*) dan wawancara tidak terarah (*nondirected interview*) biasa disebut wawancara bebas (*free interview*). Wawancara tidak terarah dilakukan agar informan memperoleh kebebasan dan kesempatan mengeluarkan pikiran, pandangan, dan perasaannya tanpa diatur ketat oleh peneliti. Teknik ini dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh keterangan yang terinci dan mendalam mengenai pandangan subjek yang diteliti. Wawancara ini lebih banyak dipakai pada masa awal-awal penelitian berlangsung. "Hasil wawancara tidak terarah ini merupakan informasi *emic*, yaitu pandangan subjek yang diteliti" (Nasution, 1988:1). "Selanjutnya informasi *emic* disusun secara bertahap oleh peneliti dalam bentuk wawancara berarah agar wawancara bersifat *etic*, yaitu pancangan peneliti setelah mengolah, menafsir, dan menganalisa informasi *emic*" (Nasution, 1988:71-72).

Dalam penelitian ini juga dilakukan wawancara sambil lalu (*casual interview*), "subjek yang diwawancarai tidak diseleksi terlebih dahulu dan sering dilakukan secara informal dan spontanitas" (Danandjaja, 1988:103) dan mereka itu terdiri atas beberapa guru bahasa Inggris, kepala sekolah, direktur kursus, instruktur kursus bahasa Inggris, dan beberapa siswa, serta ahli pengajaran bahasa Inggris dan perencana kurikulum bahasa Inggris.

Wawancara dilakukan antara lain "untuk membuat suatu konstruksi "sekarang dan di sini" mengenai orang, peristiwa, aktivitas, motivasi, perasaan, dan lain sebagainya; merekonstruksi hal-hal yang telah berlaku; memproyeksikan suatu kemungkinan yang diharapkan akan terjadi di masa mendatang" (Lincoln dan Guba, 1985:268). Dalam pe-

ne litian ini, bentuk yang akan dipakai mencakup wawancara tidak terstruktur, terbuka, dan cenderung kepada *indepth interview* mengingat data yang diperlukan bersifat eksploratif.

Data yang ingin diperoleh melalui wawancara dengan guru bahasa Inggris meliputi data mengenai latar belakang pendidikan, pekerjaan mengajar, kegiatan pendidikan lainnya, bidang studi bahasa Inggris, kurikulum/GBPP muatan lokal bahasa Inggris, mekanisme perencanaan pengajaran, produk perencanaan pengajaran, mekanisme pemilihan bahan pengajaran, buku paket yang digunakan, mekanisme kegiatan belajar-mengajar, tujuan kegiatan belajar mengajar, bahan kegiatan belajar-mengajar, aktivitas belajar-mengajar di kelas, mekanisme evaluasi belajar, pandangannya mengenai siswa, kegiatan belajar siswa, hasil evaluasi belajar siswa, dan sebagainya.

Data yang diperoleh melalui wawancara dengan siswa meliputi kemampuan/keterampilan komunikatif siswa yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis; kegiatan belajar siswa di luar sekolah; bahan belajar yang siswa catat; dan sebagainya.

Data yang ingin diperoleh melalui wawancara dengan ahli pengajaran bahasa Inggris meliputi dasar pemikiran penyelenggaraan muatan lokal pilihan bahasa Inggris; tujuan yang ingin dicapai dari penyelenggaraan pengajaran bahasa Inggris; pendekatan yang digunakan di dalam pengajaran; perencanaan pengajaran guru, kegiatan belajar-mengajar, pemilihan bahan pengajaran, evaluasi belajar, bahan dan prosedur evaluasi belajar; hasil belajar siswa; fasilitas belajar bahasa Inggris; situasi, dan kondisi sekolah dan sebagainya.

Langkah-langkah wawancara yang peneliti lakukan meliputi, pertama, persiapan mengenai pertanyaan yang berkaitan dengan implementasi kurikulum/GBPP muatan lokal bahasa Inggris. Pertanyaan penelitian ini hasil-observasi kegiatan belajar-mengajar dari dokumen mengenai implementasi kurikulum. Kedua, mengadakan wawancara biasa

nya pada saat setelah observasi di kelas, pada waktu istirahat, atau pada akhir pelajaran. Ketiga, membuat catatan dari hasil wawancara tersebut. Keempat, menyesuaikan catatan hasil wawancara tersebut dengan catatan wawancara sebelumnya dengan guru tersebut atau dengan pihak lain seperti ahli pengajaran bahasa Inggris dan siswa. Kelima, menyusun hasil wawancara yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan data hasil penelitian.

3.4.1.2 Observasi

Teknik observasi juga digunakan untuk ketiga tahapan penelitian, baik tahap penelitian studi kasus, tahap pengembangan model, maupun tahap penelitian eksperimental. Observasi merupakan teknik penelitian dalam rangka mengumpulkan data, "di mana peneliti melakukan pengamatan terhadap suatu objek dengan atau tanpa memainkan peranan sebagai partisipan dalam suatu lingkaran kultural objek yang diteliti" (Vredenberg, 1987: 73). Ada dua macam bentuk observasi, yaitu observasi berperan serta dan observasi nonperan serta. Observasi berperan serta terjadi bila pengamat melibatkan diri sebagai partisipan dalam suatu lingkaran kultural objek yang diamati. Bila pengamat tidak melibatkan diri pada lingkaran kultural objek maka disebut observasi nonpartisipatif.

Dengan teknik observasi (baik *participant* atau *non-participant observation*), peneliti memperhatikan saran yang dikemukakan oleh Soetopo (1988) bahwa "dalam peran pengamatan sebaiknya kehadiran peneliti tidak mengganggu komunitas subjek yang diteliti sehingga mereka tidak akan memanipulasi perilakunya".

Meskipun peneliti terlibat secara aktif dalam beberapa kegiatan pembelajaran di kelas sehingga peneliti seakan-akan terlibat di dalamnya, namun peneliti tetap mempertahankan netralitasnya sebagai peneliti. Dalam hal ini peneliti memperhatikan saran yang dikemukakan Bogdan (1990) bahwa peneliti baru dianggap berhasil apabila peneliti-

ti berhasil mengintegrasikan antara *frame of reference*-nya dengan *frame of reference* subjek yang diteliti. Namun, pada saat mengerjakan dan mengolah data serta menganalisis data peneliti benar-benar memperhatikan pilah dan jarak antara peneliti dengan subjek yang diteliti.

Dalam peranan pengamatan (*observer's role*) ini kehadiran diri peneliti dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran di kelas, peneliti "mengemas-diri" atau barangkali disebut "penyamaran" dengan model pakaian guru. Hal ini dilakukan selain bertujuan untuk mengetahui, juga memahami nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku sehingga peneliti dapat beradaptasi dan diterima di dalam komunitas dan kultur masyarakat sekolah dan lembaga kursus. Kegiatan ini dilakukan pada awal dan sepanjang penelitian di tempat observasi dilakukan secara tertutup.

Observasi digunakan untuk mendapatkan informasi atau data tentang situasi, kegiatan, perilaku, dan dampaknya sehingga peneliti dapat memperoleh makna dari observasi. Teknik ini memungkinkan untuk memperoleh data dari sumber langsung dan mencatatnya sebagaimana apa adanya. Dengan observasi, peneliti mendapatkan manfaat sebagaimana dikemukakan oleh Patton (1989:124-126):

- a. Dengan berada di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, jadi ia dapat memperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh;
- b. Pengalaman langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep-konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*;
- c. Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau yang tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap "biasa" dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara;
- d. Peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga;
- e. Peneliti dapat menemukan hal-hal di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif; dan
- f. Dalam lapangan peneliti tidak hanya dapat mengadakan pengamatan akan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, misalnya merasakan suasana situasi sosial

Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan observasi nonpartisipan, terang-te-

tersebut didasarkan pada kemungkinan dapat dilakukannya uji coba model. Artinya, tidak ditemui hambatan dari pihak kepala sekolah, dan adanya kemauan dari pihak guru untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran integratif. Faktor kerja sama ini dianggap penting, sebab selama proses uji coba model dilaksanakan, keterlibatan guru menjadi faktor penentu keberhasilan. Uji coba model dilakukan pada SDPN Jalan Setiabudi.

3. Setelah proses uji coba model, dilakukan uji validasi. Penetapan sampel baik terhadap kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dilakukan berdasarkan klasifikasi kondisi sekolah, yakni sekolah yang dianggap sedang.

Berdasarkan prosedur penelitian yang ditempuh tersebut dapat diutarakan bahwa sampling penelitian yang digunakan adalah sampling purposif (Soegiyanto, 1989:10), yang sampel diambil bukan tergantung pada populasi, melainkan sesuai dengan tujuan penelitian sehingga dapat dikatakan sebagai sampel bertujuan (Moleong, 1989:181). Karena itu, penelitian ini tidak terikat pada proses formal, akan tetapi didasarkan pada tujuan penelitian. Artinya, peneliti menentukan berapa saja jumlah sampel yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Untuk mempermudah perolehan informasi, dibutuhkan informan yang representatif dalam memberikan informasi yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian. Oleh karena itu, penggunaan teknik sampling purposif ini, peneliti cenderung memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap serta mengetahui masalahnya secara mendalam.

Pada penelitian tahap pertama, "guna mencari informasi yang relevan dan penting, maka di dalam mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi, penelitian menggunakan teknik sampling bola salju (*snowball sampling technique*)" (Bogdan dan Biklen, 1990; Miles dan Huberman, 1984). Teknik *snowball sampling* diibaratkan sebagai bola salju yang terus menggelinding, semakin lama semakin besar. Besar dalam

rangan, dan latar alami dengan mendatangi (mengamati) kelas. Kegiatan ini dilakukan pada saat berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar bahasa Inggris. Peneliti duduk di kelas, mengamati kegiatan belajar-mengajar, dan membuat catatan. Selain kegiatan belajar-mengajar, peneliti meneliti juga mengamati keadaan kelas dan lingkungan sekolah. Setelah observasi kelas, peneliti mengadakan wawancara tentang kejadian di kelas yang diamati.

3.4.1.3 Dokumentasi

Teknik studi dokumentasi terutama digunakan untuk tahapan penelitian studi kasus dan tahap pengembangan model. Data dokumentasi dalam penelitian ini dipergunakan sebagai data pelengkap (*supplement*) yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif biasanya dianggap data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai catatan, seperti catatan guru bahasa Inggris, catatan siswa, buku-buku pelajaran, dan dokumen lain yang relevan dan dirujuk sumber data. Dokumen ini sangat penting sebab penelitian ini selain mendeskripsikan keadaan komunitas sekolah dan proses pembelajaran pada umumnya. Peneliti memanfaatkan studi dokumentasi untuk memperoleh dan melengkapi data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Peneliti menggunakannya karena dokumen dan catatan ini selalu dapat digunakan terutama karena:

- a. Dokumen dan catatan ini selalu dapat digunakan terutama karena mudah diperoleh dan relatif murah;
- b. Dokumen dan data merupakan sumber informasi yang mantap, baik dalam pengertian merefleksikan situasi yang akurat maupun dapat dianalisis/analisis ulang tanpa melalui perubahan di dalamnya;
- c. Dokumen dan catatan merupakan sumber informasi yang kaya;
- d. Keduanya merupakan sumber resmi yang tidak dapat disangkal, yang menggambarkan pernyataan formal;
- e. Mereka tidak seperti sumber manusia, baik dokumen maupun catatan nonreaktif, tidak memberi reaksi/respons atas perlakuan peneliti (Lincoln dan Guba, 1985: 276).

Dokumen dan catatan yang akan dipakai dalam penelitian ini meliputi kurikulum

muatan lokal/GBPP bahasa Inggris, perencanaan pengajaran guru, bahan belajar, bahan pelatihan guru bahasa Inggris, catatan siswa, bahan evaluasi belajar, dan sebagainya. Dokumen-dokumen ini mengungkapkan implementasi kurikulum/GBPP muatan lokal bahasa Inggris dengan menggunakan pendekatan komunikatif. Dokumen kurikulum/ GBPP akan menjelaskan tujuan pembelajaran bahasa Inggris secara umum, keterampilan berbahasa, pembelajaran bahasa Inggris, bahan pengajaran, dan prosedur evaluasi belajar.

Dokumen perencanaan pengajaran guru menguraikan tujuan pembelajaran, rencana kegiatan belajar-mengajar, bahan pengajaran, dan evaluasi belajar yang dilaksanakan. Aspek-aspek ini mengungkapkan pendekatan pengajaran yang digunakan. Bahan pelatihan guru bahasa Inggris menggambarkan tujuan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar, kualifikasi guru bahasa Inggris di sekolah dasar, upaya pemahaman mengenai kurikulum, pengembangan perencanaan pengajaran, pemilihan bahan pengajaran, pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, penyelenggaraan evaluasi belajar, permainan dalam bahasa Inggris, dan sebagainya.

Buku catatan yang dibuat siswa mengungkapkan bahan pengajaran yang diberikan, kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, dan tujuan yang ingin dicapai melalui bahan dan kegiatan tersebut.

Pengujian kemampuan menguasai bahasa Inggris (*listening, speaking, reading, and writing*), berlandas pada teori berikut:

1. Pemilihan naskah atau teks yang diambil beserta panjang pendeknya sumber pada teori dalam *Testing English as a Second Language* karya David P. Harris (1977)
2. Tentang tes yang dipilih, demikian juga isi tes bersumber pada *Teaching English in the Primary School* karya Susan Halliwell (1992) dan *Teaching Children English: A training course for teachers of English to children* karya David Vale with Anne Feunteun (1995);
3. Jumlah butir tes dan lama pengerjaan tes bersumber pada teori dalam buku *Test-*

- ing English as a Second Language* karya David P. Harris (1977); dan
4. Tingkat kesulitan dan indeks daya pisah soal menggunakan teori *Ujian Bahasa, Petunjuk ringkas untuk membuat soal, melaksanakan, menilai dan menafsirkan hasil*, karya Amran Halim, dkk, (1982).

3.4.1.4 Angket

Teknik angket terutama digunakan untuk tahapan penelitian studi kasus dan tahap pengembangan model. Angket digunakan sebagai salah satu alat untuk menjaring data (Fraenkel dan Wallen, 1993: 101) tentang profil implementasi pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar yang sekarang sedang berjalan, kemampuan dan aktivitas belajar siswa, kemampuan dan kinerja guru, kondisi dan pemanfaatan sarana, fasilitas, dan lingkungan. Dalam penelitian ini dikembangkan dua instrumen angket yang digunakan pada tahap penelitian prasurvei, yakni instrumen angket untuk guru yang dikembangkan melalui 28 butir pertanyaan untuk menjaring data berkenaan dengan aspek aktualisasi diri, pengembangan rencana pengajaran, implementasi pengajaran, dan prasarana/fasilitas/lingkungan; dan (b) instrumen angket untuk siswa yang dikembangkan melalui 16 butir pertanyaan untuk menjaring data berkenaan dengan aspek-aspek pendapat siswa tentang bersekolah dan pendapat siswa tentang pembelajaran bahasa Inggris. Secara lengkap kedua instrumen angket tersebut dapat dilihat pada Lampiran 1 dan 2.

"Angket disusun dengan cara gabungan yakni terdiri atas butir pertanyaan berstruktur dan butir pertanyaan terbuka" (Sudjana dan Ibrahim, 1989:103). Hal ini didasarkan pada alasan untuk memudahkan responden memberikan jawaban dan dapat menggali informasi yang lebih luas sebab disediakan tempat bagi responden untuk mengisi jawaban yang belum tersedia dalam alternatif jawaban. Hal lain yang mendasari dikembangkannya instrumen angket sistem gabungan adalah untuk menghindari terjadinya pemilihan jawaban oleh responden yang dianggap paling mudah dan sederhana.

Instrumen angket perlu diuji validitasnya. "Validitas instrumen mengacu pada mengukur apa yang ingin diukur" (Fraenkel dan Wallen, 1993:102). Di sini peneliti meyakini kesimpulan yang diperoleh karena instrumen yang digunakan telah teruji validitasnya. Pertanyaan-pertanyaan yang dikembangkan dalam instrumen angket mayoritas merupakan pertanyaan informatif dan pertanyaan pendapat responden, sehingga uji validitasnya menggunakan uji validitas isi atau *content related validity* (Fraenkel dan Wallen, 1993:140), yakni menurunkan pertanyaan berdasarkan indikator yang telah dikembangkan sebelumnya dalam kisi-kisi instrumen. Kemudian, instrumen angket tersebut dinilai oleh para pakar pendidikan dan pakar bidang studi bahasa Inggris. Hasil penilaian memperlihatkan adanya perbaikan seperti tampak pada Tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3
Hasil Penilaian Instrumen Penelitian

Instrumen	Perbaikan yang Disarankan
Angket untuk guru	<ul style="list-style-type: none"> a. Petunjuk harus sesingkat-singkatnya, tetapi mengandung suatu pengertian yang lengkap. Hindari kata yang kabur maknanya dan istilah asing. Susunlah kalimat yang mudah dimengerti dan jelas. b. Berikan alternatif jawaban melebihi yang sudah ada, singkat dan jelas. c. Selain alternatif jawaban yang sudah ada, tambahkan dengan jawaban terbuka agar guru dapat mengemukakan pendapatnya. d. Alternatif jawaban untuk no. 4 dan 5 (sudah dan tidak perlu), ditambah dengan kata alasan e. Bagian IV Implementasi Pengajaran, tambahkan dengan pertanyaan tentang memberi kesempatan bertanya kepada siswa.
Angket untuk siswa	<ul style="list-style-type: none"> a. Bahasa dalam angket perlu disederhanakan agar anak-anak mudah mengerti sesuai dengan usianya. b. Gunakan kalimat yang lebih singkat, tepat, jelas dan sederhana. c. Bila dipandang perlu, sediakan jawaban terbuka bagi anak-anak agar mereka bisa mengemukakan pendapatnya sendiri.
Instrumen observasi kelas	Perhatikan dengan seksama cara pengisian kolom <i>Target Language Observation Scheme (TALOS)</i> .

Setelah instrumen diperbaiki sesuai dengan saran dari para pakar, khususnya instrumen angket untuk siswa dilakukan uji coba keterbacaan dengan menyebarkan angket tersebut kepada siswa kelas 5 lalu mereka menilainya mengenai keterbacaan angket tersebut. Uji coba keterbacaan dilakukan pada 10 siswa SD Negeri Sukarasa 5 dan 3 peserta *School of English for Children Cinderella*, Jalan Buah Batu, Bandung.

3.4.1.5 Tes Prestasi Belajar

Tes prestasi belajar digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing para siswa yang diteliti. Tes prestasi belajar digunakan untuk penelitian tahap kedua (penelitian tindakan) dan penelitian tahap ketiga (penelitian eksperimental). Dengan demikian, secara umum terdapat dua macam tes prestasi belajar, yakni tahap ketiga (penelitian eksperimental). Dengan demikian, secara umum terdapat dua macam tes prestasi belajar, yakni yang pertama digunakan untuk tahapan penelitian tindakan dan yang kedua digunakan untuk tahapan penelitian eksperimental.

3.4.1.5.1 Jenis Tes

a) Tes Mendengar








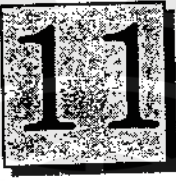


Keterampilan mendengar dinilai dari kemampuan untuk menangkap secara alisan pengucapan huruf, kata, frasa, dan kalimat sederhana. Mulai dari huruf sampai kalimat yang ditekankan sudah pernah siswa pelajari dan diambil dari buku paket *Let's Learn English 1*. Teknik evaluasinya dilakukan dengan mendiktekan bahan tersebut sementara siswa menuliskannya pada selembar kertas.

Salah satu langkah permulaan yang dilakukan dalam tes bahasa Inggris adalah melatih siswa dengan teliti untuk mendengar dan menangkap bunyi-bunyi bahasa lisan. Kepada siswa-siswa diperdengarkan bunyi-bunyi yang terdapat dalam bahasa Inggris, dalam bentuk kata-kata yang sama bunyinya (sama ucapannya), akan tetapi berbeda

tulisan dan artinya. Dalam bahasa Inggris banyak sekali kata yang sama ucapannya, tetapi berbeda tulisan dan artinya. Kata-kata dalam bahasa Inggris seperti *sheep--ship*, *she--sea*, *flower--flour*, *elephant--eleven*, *tree--three*, dan sebagainya, sama atau hampir sama ucapannya, akan tetapi tulisan dan artinya berbeda sekali. Latihan menangkap bunyi-bunyi bahasa lisan dengan telinga ini umumnya berbentuk pasangan kata yang sesungguhnya sangat berbeda, akan tetapi sama bunyi atau ucapannya. Guru memakai bunyi-bunyi itu dalam kalimat, dan siswa-siswa disuruh menunjuk kata mana yang diucapkan guru (lihat Gambar 3.3).

LISTENING

Your teacher is going to read out some sentences. He/she will recite a certain word from each sentence twice. Listen carefully while you are looking at the pictures below. Then write the word under the right picture.

				
1. _____	2. _____	3. _____	4. _____	5. _____
				
6. _____	7. _____	8. _____	9. _____	10. _____

(Sumber: Halliwell, S: 1992)

Gambar 3.3

Kata-Kata Sama Bunyi tetapi Berbeda Tulisannya

b) Tes Berbicara

Berbicara adalah kemampuan berbahasa yang paling sukar dalam penilaian secara tepat. Sama halnya dengan mengarang, berbicara adalah kemampuan yang

kompleks yang sekaligus menggunakan beberapa aspek; aspek itu berbeda-beda dan perkembangannya pun sering melalui masa yang berbeda. Bila kemampuan itu kita analisis, sekurang-kurangnya dalam berbicara itu tercakup empat unsur (1) lafal atau ucapan, (2) tata bahasa, (3) kosakata, dan (4) kefasihan. dengan demikian, pada ujian kemampuan bicara ini, yang penting kita perhatikan adalah penguasaan sistem tanda-tanda bahasa lisan, yaitu lafal, tata bahasa, kosakata, dan pemahaman.

c) Tes Membaca

Tes membaca pemahaman adalah teknik pengukuran untuk mengumpulkan informasi mengenai kemampuan siswa memahami suatu bacaan atau teks sederhana. Berdasarkan informasi inilah kemudian ditentukan nilai kemampuan membaca siswa tersebut. Tes membaca merupakan tes keterampilan bahasa terintegratif. Tes ini memadukan sejumlah komponen untuk dijadikan sasaran tes. Komponen tersebut meliputi isi bacaan, bahasa bacaan, dan komposisi bacaan.

Harris dan Hodges (1981:327) mengemukakan bahwa "tes membaca pemahaman adalah seperangkat tugas-tugas atau pertanyaan-pertanyaan sistematis yang memerlukan jawaban secara kualitas dan interpretasi perbuatan." Dalam hal pemilihan dan penentuan bahan tes membaca, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu tingkat kesulitan wacana, isi wacana, panjang pendek wacana, dan bentuk-bentuk wacana.

d) Tes Menulis

Keterampilan menulis dievaluasi dari kemampuan siswa untuk menuliskan huruf, kata, frasa, dan kalimat sederhana yang mereka simak, dan dari kemampuan mengungkapkan atau menggambarkan sesuatu atau kegiatan yang sederhana di dalam bahasa Inggris. Untuk keterampilan pertama, peneliti dapat menggunakan hasil evaluasi kete-

rampilan menyimak dengan menuliskan huruf, kata, frasa, dan kalimat sederhana yang didektekan. Peneliti menilainya dengan melihat kesesuaian apa yang didektekan dengan apa yang siswa tuliskan. Untuk keterampilan kedua, siswa diminta menggambarkan sesuatu atau kegiatan dengan menggunakan teks tulisan yang pernah siswa pelajari (*guided writing*).

e) Tes Kosakata

Tes kosakata terutama berkaitan dengan penguasaan makna kata-kata, di samping kemampuan menggunakannya pada konteks yang tepat dan tempat yang tepat pula dalam wacana. Pemilihan kosakata sebagai bahan tes perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Terdapat dua cara yang dapat dilakukan dalam penyelenggaraan tes kosakata untuk siswa tingkat permulaan belajar bahasa Inggris. Pertama, untuk menguji hal-hal yang bertalian dengan urutan kata-kata dalam kalimat yang tidak teratur susunan kata-katanya. Kata-kata dalam kalimat itu ditempatkan dalam urutan tidak sebagaimana mestinya. Kedua, dengan cara memperlihatkan gambar-gambar kepada siswa dan ia disuruh mengatakan nama-nama gambar itu dalam bahasa Inggris.

3.5 Validitas dan Reliabilitas

Masalah yang dihadapi peneliti dalam pengambilan data berkaitan dengan kualitas instrumen yang digunakannya. Kualitas instrumen dicirikan dengan seberapa besar menunjukkan validitas dan reliabilitas dalam melaksanakan fungsi pengukurannya.

Sebagaimana diungkapkan di atas, dalam pengembangan model ini digunakan dua jenis instrumen, yakni instrumen nontes yang berupa angket dan instrumen tes yang berupa sejumlah butir soal untuk mengukur kemampuan awal dan perolehan belajar siswa. Untuk instrumen nontes, yang berupa angket, digunakan validitas konstruksi. Validitas diperoleh melalui timbangan dari ahli sesuai bidangnya (*judgment*

experts). Prosedur yang perlu dilakukan dalam pengujian validitas konstruksi ini adalah membuat instrumen yang relevan dengan unsur yang akan dinilai (Anastasi, 1986), kemudian mengkonsultasikannya dengan ahli.

Angket yang disusun untuk mengetahui kualitas desain pembelajaran terdiri atas sejumlah butir pertanyaan yang relevan dengan komponen desain yang dikembangkan. Butir-butir pertanyaan ini mempertanyakan kualitas setiap komponen dari desain pembelajaran tersebut. Dengan kata lain, angket dikonstruksi berdasarkan komponen-komponen yang akan dinilai. Untuk menguji validitas konstruksi ini, peneliti menggunakan pendapat dua orang ahli, baik ahli desain pembelajaran maupun ahli bidang studi, yang keduanya berkualifikasi pendidikan S3. Untuk instrumen yang berupa alat tes kemampuan awal dan perolehan belajar, digunakan validitas isi yang diikuti melalui uji coba, dengan subjek 10 orang siswa. Subjek uji coba ini ialah sekelompok siswa yang pernah menerima pelajaran bahasa Inggris kelas 5 SD.

Uji coba alat tes dimaksudkan untuk mengetahui taraf kesukaran (TK) dan daya pembeda (DP) butir soal tes. Analisis TK kesukaran digunakan untuk mengetahui apakah butir soal itu sukar atau mudah. Butir soal yang baik tidak boleh terlalu sukar atau terlalu mudah. Rumus yang digunakan ialah
$$TK = \frac{(RH + RL)}{(nH + nL)}$$

Penjelasan

RH = jumlah testee yang menjawab benar dari kelompok atas
 RL = jumlah testee yang menjawab benar dari kelompok bawah
 $nH = nL = 27\% \times N$

Penafsiran TK dari rumus di atas menyatakan bahwa makin besar TK berarti butir soal makin mudah. Sebaliknya, semakin kecil TK butir soal berarti soal semakin sulit. Untuk menafsirkan nilai TK digunakan tolok ukur sebagai berikut: 0,21-0,40

sukar; 0,41-0,70 sedang; dan 0,71-90 mudah (Rusyan, et al, 1992: 244). Jika nilai TK di luar harga-harga tersebut, butir-butir tes yang bersangkutan harus diperbaiki atau dibuang. Gilbert (1983) memberikan kriteria bahwa butir soal dengan TK antara 0,30 sampai 0,70 merupakan butir soal yang layak dipergunakan. Davies (1978) menggunakan kriteria TK antara 0,30 sampai 0,92, dan Heaton (1977) menggunakan TK 0,40 sampai 0,60 sebagai butir soal yang layak digunakan.

Adapun daya pembeda (DP) suatu tes bertujuan untuk membedakan siswa yang betul-betul belajar dengan siswa yang tidak belajar atau siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai. Semakin tinggi nilai daya pembeda butir soal, semakin mampu butir soal membedakan siswa yang pandai dan kurang pandai atau siswa yang belajar dan siswa yang tidak belajar. Rumus yang digunakan ialah: $DP = \frac{WL - WH}{n}$

Penjelasan

WL = jumlah testi yang gagal dari kelompok bawah

WH = jumlah testi yang gagal dari kelompok atas

$n = 27\% \times N$

Rusyan, et.al (1992:246) mengklasifikasikan indeks DP menjadi empat, <0,19, butir tes harus direvisi total atau disisihkan; 0,20-0,29, butir tes dapat diterima dengan revisi; 0,30-0,39, butir tes cukup baik untuk digunakan; >0,40, butir tes cukup baik untuk digunakan; >0,40, merupakan butir tes yang berfungsi amat memuaskan. Gilbert menegaskan (1983) menegaskan bahwa DP >0,35 sebagai butir tes yang sangat baik, 0,25-0,34 cukup baik, 0,15-0,24 meragukan, dan <0,15 sebagai butir tes yang jelek dan harus dibuang.

Dari perhitungan statistik dengan menggunakan rumus-rumus yang dikemukakan di atas, diperoleh data empiris sebagai berikut: (1) TK butir soal bergerak antara 0,38-

0,88, (2) DP butir soal bergerak antara 0,00-0,75. Setelah dilakukan *matching* antara TK dan DP pada masing-masing butir soal, diputuskan 10 butir soal harus dibuang. Butir-butir soal yang dibuang terdiri atas 4 butir mendengar, 3 butir soal mengisi, dan 3 butir soal melengkapi.

3.5 Pengolahan dan Analisis Data

Seiring dengan tahapan dan jenis penelitian yang ditempuh, dalam penelitian ini ada dua kelompok pola pengolahan dan analisis data, yaitu secara kualitatif dan kuantitatif. Pada tahap penelitian kasus ditempuh prosedur pengolahan dan analisis data secara kualitatif. Pada tahap penelitian tindakan ditempuh prosedur pengolahan dan analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan pada tahap penelitian eksperimental ditempuh prosedur pengolahan data secara kuantitatif.

3.5.1 Pengolahan Data

Untuk studi kasus dan penelitian tindakan secara kualitatif pengolahan data dilakukan dengan cara memilah dan mengelompokkan data berdasarkan klasifikasi data dengan tahapan: (1) menelusuri data guna melihat kemungkinan keteraturan pola, tema atau topik yang mencakup data, (2) mencatat kata-kata, ungkapan-ungkapan, dan rangkaian peristiwa guna menampilkan pola, tema, atau topik tersebut.

Pengerjaan data dilakukan bersamaan dengan dan setelah pengumpulan data melalui pengorganisasian data dengan cara memilah dan mengelompokkan data berdasarkan klasifikasi data. Mencatat kata-kata, ungkapan-ungkapan dalam menelusuri data guna menampilkan pola, tema atau topik yang mencakup data inilah yang dimaksudkan sebagai kategori *coding* (Bogdan dan Biklen, 1982:156). Kategori *coding* berguna untuk memilah-milahkan data sehingga semua bahan yang dihasilkan berhubungan dengan topik secara fisik dipisahkan dari data yang lain dan selanjutnya disusun dalam

suatu kelompok *coding*. Suatu unit bahan yang terkumpul dapat dikode lebih dari satu kategori kode maupun kelompok kode.

Pengorganisasian data dapat dikerjakan melalui beberapa langkah. Langkah awal adalah memeriksa semua halaman bahan-bahan dan memberikan nomor urut serta berkesinambungan berdasarkan kronologis penemuan. Langkah berikutnya adalah membaca catatan bahan-bahan sementara pengembangan kategori *coding* pendahuluan dimulai. Langkah terakhir kegiatan ini adalah mencari dan menemukan pola pemilahan data secara fisik sesuai dengan kemampuan peneliti. Metode pengorganisasian data yang dipilih adalah sistem pemberkasan ke dalam kartu dan pendekatan potong simpan dalam map (*the cut up and put infolders approach*). Map-map ditandai dengan label dan warna-warna, selain untuk mempermudah pemilahan berkas-berkas juga mempermudah ingatan peneliti untuk melacaknya kembali.

Pada penelitian tahap pertama, yaitu studi kasus, data yang telah terkumpul divalidasi, kemudian diolah dengan mengklasifikasikan dan menyaring data tersebut. Pengolahan data dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- Langkah 1: melakukan penyuntingan secara cermat terhadap hasil wawancara, observasi, dan atau studi dokumentasi selama masih di lapangan. Bila sudah dipandang memadai, tidak dilakukan konfirmasi, bila dipandang belum memadai (ada kekurangan), dilakukan konfirmasi dengan sumber data, baik dengan menggunakan metode yang sama atau metode lain.
- Langkah 2: melakukan analisis terhadap hasil wawancara dan perekaman dokumen, dengan cara membuat perbandingan-perbandingan antara jenis instrumen dan antarresponden. Bila perlu dilakukan koreksi dengan melakukan penggalan data ulangan.
- Langkah 3: merekam semua hasil pengumpulan data untuk setiap bagian secara singkat



pada lembaran perekam dengan mengikuti *coding* yang dibuat.

Langkah 4: membuat hasil analisis untuk setiap unit kasus yang mencakup sosok sumber data dan pengalaman serta pandangannya tentang pengajaran/pelajaran bahasa Inggris, kurikulum, dan strategi pembelajarannya. Hasil langkah 4 ini berupa laporan studi kasus, yang sekaligus merupakan bahan dasar bagi penelitian tahap kedua.

Langkah 5: mencari pola-pola yang sejenis dan menyusunnya menjadi sebuah paper, serta mencari pola-pola unik (kasus negatif).

Untuk penelitian tahap kedua, yaitu penelitian tindakan, pengolahan data dilakukan melalui pendekatan reflektif inkuiri. Dengan pendekatan reflektif inkuiri dimaksudkan untuk mendapatkan kebenaran data melalui pengkajian secara berulang-ulang dengan menambah, mengurangi, melengkapi, atau memadukan komponen dan antarkomponen; sehingga pihak-pihak yang terlibat dalam proses pengolahan dan validasi (peneliti, guru, kepala sekolah, dan para siswa) menyatakan persetujuannya terhadap kesatuan (*unity*) atas unit data yang dianalisis.

Untuk penelitian tahap ketiga (penelitian eksperimental) pengolahan data dilakukan melalui tata cara baku pengolahan data kuantitatif yaitu melalui *editing*, *scoring*, *coding*, dan *tabulating*; untuk selanjutnya siap dianalisis secara deskriptif maupun uji statistik yang dibutuhkan.

3.6.2 Analisis Data

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian tahap pertama adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis data ini dilakukan secara berulang-ulang (*cyclical*) untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian ini. Dengan demikian, secara teoretis analisis dan pengumpulan data dilaksanakan secara berulang-ulang guna memecahkan masalah (Soegiyanto, 1989).

Data kualitatif terdiri atas kata-kata bukan angka-angka, yang deskripsinya memerlukan interpretasi sehingga diketahui makna dari data (Nasution, 1988). Dalam hal ini peneliti memperhatikan anjuran yang dikemukakan Miles dan Huberman (1984), bahwa ada tiga tahapan yang dikerjakan dalam analisis data, yaitu (1) *reduction data*, (2) *display data*, dan (3) *drawing conclusion/verification*. Langkah mereduksi data diperlukan untuk membantu peneliti dalam menulis semua hasil data lapangan sekaligus merangkum, memilih dan memilah hal-hal pokok serta menganalisisnya. Hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih tajam tentang hasil lapangan.

Langkah *display data* dilakukan agar peneliti tetap dapat menguasai data-data yang telah terhimpun dan banyak jumlahnya dengan memilah-milahnya secara fisik dan dibuat dalam bentuk kartu dan bagan. "Membuat *display* ini juga termasuk bagian analisis" (Arifin, 1992:158).

Langkah mengambil kesimpulan dan verifikasi ini dalam rangka peneliti mencari makna data dan mencoba menyimpulkannya. Meskipun kesimpulan ini pada awalnya masih sangat kabur, penuh keraguan, tetapi dengan bertambahnya data dan kesimpulan akhirnya akan ditemukan *emergent* menuju keutuhan dan kepastian data dari lapangan.

Untuk menjamin validitas temuan dan hasil penelitian akan dilakukan uji-uji validitas dan reabilitas melalui langkah kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmasi data. Untuk memperoleh profil pembelajaran bahasa Inggris yang sedang dilaksanakan pada saat ini, data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis profil, yakni melihat kecenderungan sehingga diperoleh gambaran bagaimana guru mengembangkan perencanaan dan implementasi pembelajaran bahasa Inggris pada saat ini, bagaimana kemampuan dan aktivitas belajar siswa, kemampuan dan kinerja guru, dan bagaimana kondisi, pemanfaatan sarana, dan lingkungan.

Pada penelitian tahap kedua (penelitian tindakan) terjadi penyatuan yang sulit

dipisahkan antara kegiatan pengolahan dan kegiatan analisis data. Keduanya berjalan simultan, sedemikian rupa di mana kegiatan pengolahan data sekaligus juga merupakan kegiatan analisis data. Kegiatan pengolahan data senantiasa ditindaklanjuti dengan kegiatan analisis data, demikian sebaliknya, dan seterusnya sampai didapatkan bentuk data yang diterima oleh semua pihak sebagai sebuah kebenaran objektif. Sedangkan untuk penelitian eksperimental, analisis data dilakukan melalui teknik uji beda rerata melalui uji t dan analisis kovarian (ANACOVA). Untuk memperluas dan memperjelas temuan penelitian dilakukan pula analisis tendensi sentral (*mean*) untuk tiap-tiap kelompok perlakuan.

Untuk mengetahui seberapa jauh data yang dikumpulkan pada penelitian eksperimental memenuhi asumsi statistik yang diperlukan untuk suatu jenis uji statistik digunakan beberapa teknik statistik. Asumsi statistik yang diuji adalah normalitas distribusi data dan homogenitas varian. Normalitas distribusi akan diuji dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Homogenitas varians setiap pasangan variabel (antar tes awal atau antar tes akhir) dengan sendirinya akan didapat dari uji t yang dikerjakan dengan program SPSS PC+. Dalam penelitian ini uji keberhasilan *random* akan dilakukan melalui uji beda rerata pada skor-skor tes awal pada *dependent variable*.

Di samping itu, untuk kepentingan pengembangan instrumen telah digunakan teknik korelasi *Product Moment* dan *Kuder Richardson-20*. Teknik-teknik uji statistik itu telah digunakan untuk mengukur validitas dan reliabilitas instrumen. Untuk mengerjakan analisis statistik yang diperlukan dimanfaatkan komputer melalui program SPSS/PC+ for DOS versi 4.00.

Untuk memperkaya temuan penelitian juga dilakukan analisis perbandingan secara kualitatif untuk melihat peningkatan kinerja guru jika menggunakan model pembelajaran yang dikembangkan (efektivitas model terhadap kinerja guru). Berdasarkan hasil pengukuran melalui uji beda rerata dan secara kualitatif inilah kemudian akan dapat

dilihat perbedaan rata-rata hasil tes dalam kelompok dan antar kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yang akan memperlihatkan efektivitas model terhadap prestasi belajar siswa.

